

# TEORI MUNASABAH DAN APLIKASINYA DALAM AL QUR'AN

Ah.Fauzul Adlim  
Madrasah Tsanawiyah Al Karimi I Gresik, Indonesia  
E-mail: afa.adlim@gmail.com

**Abstract:** *In the study of Qur'anic and tafsir, munasabah science is an inseparable part to be discussed. It is a tool for understanding the content of the Qur'an. The variety of discussions that exist in the Qur'an increasingly positioned the importance of munasabah science. In this regard, M. Quraish Shihab, a prominent Indonesian exegete, analogized the variety of Qur'anic discussions in a letter and its relation to one letter to another (munasabah), like an unknown pearl necklace in which the tip and the hilt are.*

*The existence of knowledge about Munasabah in the Qur'an is based on an opinion that the composition of the verses, the order of sentences and letters in the Qur'an are arranged by tauqifi not ijthadi. Therefore the placement of verses, sentences and letters are based on tauqifi, that's what we want to find, because behind the placement of verses and letters like that of course there is a wisdom contained in it. On the contrary, the argument that the composition of the verses, the order of sentences and letters in the Qur'an in a stratified manner clearly will undermine the munasabah theory in the Qur'an.*

*As al-Suyuthi, Nasr Hamid Abu Zaid reveals that Munasabah are of a general nature and some are specific, some are rational, perceptive, or imaginative. This according to Abu Zaid shows that the relationships or Munasabah-Munasabah are possibilities. These possibilities should be disclosed and determined on each part of the text by commentators. Expressing the relationships between verses and verses and between letters and letters does not mean explaining relationships that exist in inherently in the text, but making connections between the commentators' mind and the text. It is through this relationship that the relationship between the passages of the text can be expressed*

**Keywords:** *Munasabah, Al Qur'an, Applications*

## Pendahuluan

Al Qur'an adalah kitab Allah yang didalamnya termuat dasar-dasar ajaran Islam. Al Qur'an menerangkan segala perintah dan larangan, yang halal dan yang haram, baik dan buruk, bahkan juga memuat berbagai kisah umat masa lampau. Seluruh yang termaktub dalam Al Qur'an pada hakekatnya merupakan ajaran yang harus dipegangi oleh umat Islam. Ia memberikan petunjuk dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak, dalam bentuk ajaran: akidah, hukum, akhlak, falsafah dan sebagainya.

Untuk mengungkap semua itu, menjelaskannya tidaklah memadai bila seseorang

Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, Volume 1 Nomor 1 Juni 2018

hanya mampu membaca dan melagukannya dengan baik, yang diperlukan bukan hanya itu, tapi lebih pada kemampuan memahami dan mengungkap isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang dikandungnya. Kemampuan seperti inilah yang diberikan oleh ilmu tafsir.

Sejalan dengan kebutuhan umat Islam untuk mengetahui seluruh segi kandungan Al Qur'an serta intensitas perhatian para ulama terhadap tafsir Al Qur'an, maka bermunculanlah berbagai kitab atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya, baik pada masa ulama salaf maupun Ulama Khalaf, sampai seperti sekarang ini.

Dari Fenomena sepanjang sejarahnya dibandingkan dengan teks lain (kitab suci agama lain), Al Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang banyak di kaji dan sekaligus dibaca bahkan dihafal baik oleh mereka yang menganut agama Islam maupun mereka yang menjadikan Al Qur'an hanya sekedar bahan studi. Dari hasil pengkajian itulah telah lahir berjilid-jilid kitab tafsir dengan berbagai macam karakteristiknya. Hal ini merupakan fenomena menarik sekaligus unik. Sebab, kitab-kitab tafsir sebagai teks kedua seperti dapat dilihat dalam khazanah literatur Islam tidak hanya sekedar jumlahnya yang banyak, tetapi juga corak dan model metodenya yang dipakai beragam dan berbeda-beda. Keragaman tentang metode dan berbagai macam pendekatan guna memahami isi kandungan Al Qur'an oleh para ulama kemudian dikumpulkan dalam sebuah disiplin ilmu, *Ulum al-Qur'an*.

Di antara sekian banyak bahasan ilmu-ilmu Al Qur'an, salah satunya adalah tentang *muna> sabah*. Sebagai bagian dari ilmu linguistik al-Quran, *munasabah* mendapat kedudukan penting dalam upaya memahami teks Al Qur'an secara integral. Sebab sistematika peletakannya, oleh beberapa orang dianggap, diatur oleh Allah yang sudah tentu memiliki hikmah dibalik penyusunan tersebut.

### **Munasabah; Pengetahuan Awal Tentang Munasabah**

Secara bahasa *Munasabah* berasal dari kata *nasaba-yunasibu-munasabatan* yang artinya dekat (*qarib*).<sup>1</sup> *al-Munasabatu* artinya sama dengan *al-qarabatu* yang berarti mendekati dan juga *al-Musyakahalah* (menyesuaikan). Sementara kata *al-nasibu* menurut al-Zarkasyi (w. 794 H) sama artinya dengan *al-qaribu al-muttasil* (dekat dan bersambungan). Sebagai contoh, dua orang bersaudara dan anak paman, kedua-duanya saling berdekatan dalam artian ada ikatan atau hubungan. Karenanya *al-nasibu* berarti juga *al-rabith*, yang berarti ikatan pertalian dan hubungan.<sup>2</sup>

Dari pengertian di atas, di katakan bahwa setiap sesuatu yang berdekatan dan mempunyai hubungan bisa dikatakan *Munasabah*. Pengertian semacam ini misalnya kita katakan bahwa si Fulan *Munasabah* dengan si fulan, yang artinya dia mendekati dan menyerupai si fulan dalam arti dia punya hubungan family dengannya atau lainnya.

Pengertian *Munasabah* ini juga sama artinya dengan 'illat hukum dalam bab *qiyas* yakni sifat-sifat yang berdekatan dengan hukum. Maksud pengertian 'illat hukum disini adalah kesamaan antara hukum asal dengan cabang (*far'un*).<sup>3</sup>

Sejalan dengan hal tersebut kaitannya dengan *Munasabah* yang akan di bahas disini adalah *Munasabah* ayat dengan ayat dan *Munasabah* surat dengan surat dalam Al

---

<sup>1</sup> Ibrahim Mustafa dkk, Kamus *Mu'jam al-Wasith* (Madinah: Al-Maktab al-Ilmiyyah, T.th), 924.

<sup>2</sup> Badruddin Muhammad bin Abdilllah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), 35.

<sup>3</sup> Mana Khalil al-Qathan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Al-'Ash al-Hadis, 1973), 7.

Qur'an . Menurut al-Suyuthi *Munasabah* (kedekatan) itu harus di kembalikan kepada makna korelatif, baik secara: khusus, umum, konkrit, maupun seperti hubungan sebab dengan musabab, 'illat dan *ma'lul*, perbandingan dan perlawanan.<sup>4</sup> Menurutnya, *Munasabah* adalah ilmu yang mulia tapi sedikit sekali perhatian mufasir terhadapnya lantaran kehalusan ilmu ini.<sup>5</sup>

Secara terminologis, *Munasabah* sebagaimana di katakan Mana al-Qathan adalah: segi-segi hubungan antara satu kalimat dalam ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat atau antara satu surat dengan surat lain.<sup>6</sup> Dari pengertian secara terminologis tersebut selanjutnya oleh para ulama dirinci menjadi tujuh macam, yaitu: pertama, Hubungan antara satu surat dengan surat sebelumnya. Kedua, Hubungan antara nama surat dengan isi atau tujuan surat. Ketiga, Hubungan antara *fawatih al-suwar* ayat pertama yang terdiri dari beberapa huruf dengan isi surat. Keempat, Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat. Kelima, Hubungan antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat. Keenam, Hubungan antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat. Ketujuh, Hubungan antara fasilah dengan isi ayat. Kedelapan, Hubungan antara penutup surat dengan awal surat berikutnya.<sup>7</sup>

Dari pengertian dan perincian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa *Munasabah* adalah pengetahuan yang menggali hubungan ayat dengan ayat dan hubungan surat dengan surat dalam Al Qur'an . Hal ini berbeda dengan *Ilmu Asbab al-Nuzul* yang mengaitkan sejumlah ayat dengan konteks sejarahnya, maka fokus perhatian ilmu *Munasabah* bukan terletak pada kronologis-historis dari bagian-bagian teks, tetapi aspek pepautan antara ayat dan surat menurut urutan teks, yaitu yang disebut dengan urutan bacaan, sebagai bentuk lain dari urutan turunnya ayat.<sup>8</sup>

Adanya pengetahuan tentang *Munasabah* di dalam Al Qur'an ini di dasarkan pada suatu pendapat bahwa susunan ayat, urutan kalimat dan surat-surat dalam Al Qur'an disusun secara *tauqifi*<sup>9</sup> bukan *ijtihadi*. Karenanya penempatan ayat, kalimat dan surat tersebut berdasarkan *tauqifi*,<sup>10</sup> itulah yang hendak kita cari, sebab dibalik penempatan ayat dan surat seperti itu tentu ada hikmah yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya pendapat yang mengatakan bahwa susunan ayat, urutan kalimat dan surat-surat dalam Al Qur'an di susun secara *ijtihadi* jelas akan meruntuhkan teori *munasabah* dalam Al Qur'an .

Sejalan dengan pendapat di atas, Nashr Hamid Abu Zaid dalam bukunya *Mafhum al-Nash* mengatakan bahwa dasar *Munasabah* antar ayat dan surat-surat adalah bahwa *teks* merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling berkaitan. Tugas mufasir adalah berusaha menemukan hubungan-hubungan tersebut

---

<sup>4</sup> Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyuthy, *Al-Asrar Tartib al-Qur'an* (Kairo: Dar-al-Itisham, tt), 108.

<sup>5</sup> Ibid. 109.

<sup>6</sup> Mana Khalil al-Qathan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an ...* 83

<sup>7</sup> Azyumardi Azra (ed), *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 75-76.

<sup>8</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nash Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: LKiS, 1993), 197.

<sup>9</sup> Yaitu berdasarkan petunjuk syara (dalam hal ini Rasul).

<sup>10</sup> Ulama kontemporer menurut Abu Zaid cenderung menjadikan urutan surat dalam mushaf sebagai *tauqifi* karena pemahaman seperti itu sejalan dengan konsep tentang eksistensi teks azali yang ada di Lauh al-Mahfudz. Perbedaan antara urutan turun dan urutan bacaan terletak pada susunan dan penataan. Melalui perbedaan susunan dan penataan ini, "persesuaian" antara ayat dan antara berbagai surat, sisi lain dari aspek-aspek 'ijaz dapat diungkapkan. Lihat Abu Zaid, *Mafhum al-Nas*, Ibid. 197.

atau *MunasabahMunasabah* yang mengaitkan antara ayat dengan ayat pada satu pihak,dan antara surat dengan surat di pihak lain. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan hubungan-hubungan tersebut dibutuhkan kemampuan dan ketajaman pandangan mufasir dalam menangkap cakrawala teks.<sup>11</sup>

Sebagaimana al-Suyuthi, Nashr Hamid Abu Zaid mengungkapkan bahwa *Munasabah* ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus, ada yang rasional, perseptif, atau imajinatif. Ini menurut Abu Zaid menunjukkan bahwa hubungan-hubungan atau *Munasabah-Munasabah* merupakan kemungkinan-kemungkinan. Kemungkinan-kemungkinan ini harus diungkap dan ditentukan pada setiap bagian teks oleh mufasir. Mengungkapkan hubungan-hubungan antara ayat dengan ayat dan antara surat dengan surat bukan berarti menjelaskan hubungan-hubungan yang memang ada secara *inherent* dalam teks, tetapi membuat hubungan-hubungan antara akal mufasir dengan teks. Melalui hubungan inilah, hubungan antara bagian teks dapat diungkapkan.<sup>12</sup>

Sekalipun demikian, pengetahuan mengenai korelasi (*Munasabah*) antara ayat-ayat dan surat-surat bukanlah berdasarkan *tauqifi*, melainkan berdasarkan *ijtihad* seorang mufasir dan tingkat pengetahuannya terhadap kemukjizatan Al Qur'an . Apabila korelasi itu halus maknanya dan sesuai dengan asas-asas kebahasaan dalam bahasa Arab, maka korelasi tersebut dapat diterima, sebaliknya bila korelasi itu bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan maka ia tertolak.<sup>13</sup>

Dari keterangan di atas dapatlah dipahami bahwa diterima tidaknya korelasi (hubungan) ayat dengan ayat maupun hubungan surat dengan surat harus sejalan dengan asas-asas kebahasaan. Karena dalam persoalan *Munasabah*kekuatan pemikiranlah yang berusaha mencari dan menemukan hubungan pertalian atau persamaan antara rangkaian suatu pembicaraan. Karena *Munasabah* merupakan persoalan yang menyangkut tafsir, maka bila sesuatu muncul dan disampaikan berdasarkan rasionalisasi akal, tentu ia akan di terima, tetapi jika sebaliknya tentu ia akan di tolak. Hal ini sejalan dengan kaidah yang dikemukakan para mufasir:

المناسبة أمر معقول إذا عرض على العقول تلقته بالقبول<sup>14</sup>

*Munasabah* ialah soal akal, jika ia masuk akal ia akan di terima.

### **Pandangan Ulama Tentang *Munasabah***

Dalam memandang tentang *Munasabah* dalam Al Qur'an , para ulama tidak semuanya seragam. Pendapat mereka sebagaimana dikatakan di atas, terbagi pada dua bagian. Pertama, pihak yang menyatakan pasti ada pertalian antara ayat dengan ayat dan antara surat dengan surat dalam Al Qur'an. Pendapat ini antara lain diwakili Izzuddin bin Abd al-Salam (w. 660 H). Dalam hal ini, ia mengatakan bahwa *Munasabah*adalah ilmu yang menjelaskan persyaratan baiknya pembicaraan (*irtibath al-Kalam*) itu apabila ada hubungan keterkaitan antara permulaan pembicaraan dengan akhir pembicaraan yang tersusun menjadi satu.<sup>15</sup>

Izzuddin memberikan alasan bahwa Al Qur'an diturunkan dalam masa dua

---

<sup>11</sup> Ibid. 199.

<sup>12</sup> Ibid. 199.

<sup>13</sup> Muhammad bin Umar bin Salim Bazahul. *Ilm Al-Munasabah Fi Al-Suwar Wa Al-Ayat*. (Makkah: Maktabah al-Makkiyah, 2002), 32.

<sup>14</sup> Subhi al-shalih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Malayin, 1977),152.

<sup>15</sup> Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyuthy, *Al-Asrar Tartib al-Qur'an*.... 108.

puluh tahun lebih. Al Qur'an berisi berbagai hukum dengan sebab yang berbeda pula. Maka dengan demikian, apa tidak perlu ada pertalian satu sama lainnya? Selanjutnya ia memberikan alasan dengan mengajukan pertanyaan pula, apakah artinya Tuhan menciptakan hukum dan makhlukNya?, perbedaan *'illat* dan *sebab*, upaya para mufti dan penguasa, upaya manusia tentang hal-hal yang di sepakati, diperselisihkan dan bahkan dipertentangkan, sudah tentu tidak akan ada orang yang mau mencari-cari hubungan tersebut bila tidak ada artinya (hikmah).<sup>16</sup>

Sebagaimana ulama klasik, Izzuddin pun juga berkhayal bukan hanya karena Al Qur'an disusun berdasarkan hikmah semata, tetapi karena ia mencampurkan antara regulasi umum dan regulasi kebahasaan. Bahasa memiliki mekanisme sendiri. Melalui mekanisme tersebut, menurut Abu Zaid, bahasa merepresentasikan realitas. Ia tidak merepresentasikan realitas secara literal, tetapi membentuknya secara simbolik sesuai dengan mekanisme dan hukum-hukum tertentu. Dari sini, hubungan-hubungan antara realitas eksternal bisa jadi tidak ada, tetapi bahasa membentuk realitas-realitas ini di dalam realisasi kebahasaan.<sup>17</sup>

Ulama yang dianggap pertama kali memperkenalkan konsep *Munasabah* adalah Abu Bakar Abdullah Ibn Muhammad al-Naisaburi (W. 324 H.), seorang ulama yang mempunyai spesifikasi di bidang ilmu syari'ah dan bahasa. Ia mengakui eksistensi Ilmu *Munasabah* ini sehingga melakukan kritik kepada ulama Baghdad yang tidak mau menyokong peran dan kehadiran *Munasabah* dalam Al Qur'an. Salah satu kepekaannya adalah, bila dibacakan kepadanya ayat-ayat Al Qur'an, ia selalu menganalisis hubungan ayat itu, mengapa ayat ini ditempatkan atau dibuat dekat dengan ayat itu? dan apa hikmahnya meletakkan surat ini dengan surat itu?<sup>18</sup>

Pendapat lainnya juga dikemukakan Izah Darwajah. Menurutnya, semula orang mengira bahwa tidak ada hubungan antara ayat dengan ayat dan antara surat dengan surat dalam Al Qur'an. Ternyata setelah mereka melakukan penelitian, sebagian besar ayat dengan ayat dan surat dengan surat itu ada hubungannya.<sup>19</sup>

Usaha yang dilakukan al-Naisaburi kemudian dilanjutkan oleh para ulama sesudahnya antara lain bisa kita sebutkan misalnya, al-Biqai dengan karyanya *Nadzm al-Durar fi Tanasub al-Ayyi wa al-Suwar*, al-Suyuthi (w. 911 H.) juga menyusun kitab *Asrar al-Tanzil* yang kemudian diringkas dan diberi nama *Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar* atau kitab lainnya *Asrar Tartib al-Suwar*. Mufasir-mufasir lainnya juga hampir tidak ketinggalan mengetengahkan aspek *Munasabah* dalam setiap pembahasan tafsirnya sekalipun mereka tidak secara khusus menyusun kitabnya melalui pendekatan ini, sebut saja misalnya tafsir *al-Manar*, karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Tafsir *al-Maraghi*, Karya Muhammad Musthafa al-Maraghi. Juga tidak ketinggalan, mufasir yang banyak mengetengahkan aspek *Munasabah* dalam tafsirnya adalah Fakhruddin al-Razi dengan tafsirnya *Mafatih al-Ghaib*.

*Kedua*, Pendapat yang mengatakan bahwa tidak perlu adanya *Munasabah* karena peristiwa-peristiwa yang terjadi saling berlainan, karena Al Qur'an diturunkan dan diberi hikmah secara *tauqifi* (atas petunjuk dan kehendak Allah SWT). Terhadap persoalan ini Izzuddin (w. 660 H) memberikan pendapat bahwa tidak semua urutan

---

<sup>16</sup> Badruddin Muhammad bin Abdillah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an* ....36.

<sup>17</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Ma'fhum al-Nash Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*...200.

<sup>18</sup> Badruddin Muhammad bin Abdillah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an* ....36.

<sup>19</sup> Masyfuk Zuhdi, Pengantar *'Ulum al-Qur'an* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993),168.

ayat dan surat dalam Al Qur'an mengandung *Munasabah*. Kriteria yang ia ajukan mengenai urutan ayat atau surat itu mengandung *Munasabah*, apabila ada persesuaian hubungan kalimat dalam kesatuan antara bagian awal dan bagian akhirnya saling terkait, sedangkan yang tidak menunjukkan hal itu, merupakan sebuah pemaksaan (*takalluf*) dan tidak disebut dengan *Munasabah*.<sup>20</sup>

Terhadap persoalan ini 'Izzuddin bin Abd al-Salam tampaknya ingin menyatakan bahwa urutan ayat dan surat dalam Al Qur'an boleh jadi mengandung *Munasabah* dan upaya mendapatkannya tergantung pada kemampuan nalar seseorang (mufasir) dalam mencarinya dan *asbab al-Nuzul* ayat merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan.<sup>21</sup>

Pendapat lainnya juga dikemukakan Subhi Shalih, menurutnya mencari hubungan antara satu surat dengan surat lainnya adalah sesuatu yang sulit dan dicari-cari tanpa ada pedoman dan petunjuk dari tertib surat dan ayat-ayat *tauqifi*. Karena itu menurut Subhi tidak semua yang *tauqifi* dapat di cari *Munasabah*nya jika ayat-ayat itu mengandung *asbab al-Nuzul* yang berbeda-beda, terkecuali hal itu mempunyai *maudhu'* yang menonjol yang bersifat umum, yang ada hubungan antara semua bagiannya.<sup>22</sup>

Pendapat Subhi Shalih di atas nampaknya didasarkan pada pendapat sebagian ulama, bahwa urutan ayat dan surat dalam Al Qur'an bersifat *ijtihâdi*. Hal ini berbeda dengan pendapat mereka terhadap susunan ayat yang hampir secara keseluruhan mengatakan *tauqifi*. Sehingga menurutnya, sekalipun ada kesatuan *maudhu'* pada tiap-tiap surat itu, tidaklah berarti ada kesatuan atau ada persamaan pada semua surat dalam Al Qur'an. Ulama tafsir tidak sampai membuat kesimpulan sejauh itu, mereka hanya menunjukkan antara ayat terakhir dengan ayat pertama surat berikutnya.<sup>23</sup>

Selanjutnya neraca yang harus di pegang dalam menerangkan macam-macam *Munasabah* antara ayat dan surat, menurut Hasbi ash-Shiddiqy, kembali ke derajat *tamastul* dan *tasyabuh* antara *maudhu'-maudhu'* nya (topik-topiknya). Maksud dari *tamastul* dan *tasyabuh* disini adalah tingkat kemiripan subjek.<sup>24</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, Subhi Shalih mengatakan: jika persesuaian itu mengenai hal yang sama, dan ayat-ayat terakhir suatu surat terdapat kaitan dengan ayat-ayat permulaan surat berikutnya, maka persesuaian itu adalah masuk akal dan dapat diterima, tetapi sebaliknya menurut Subhi jika *Munasabah* itu dilakukan terhadap ayat-ayat yang berbeda sebab turunya dan urusannya yang tidak ada keserasian antara satu dengan lainnya, maka tidaklah yang demikian itu dikatakan *tanâsub*.<sup>25</sup>

Dengan demikian, ukuran ketelitian sekurang-kurangnya harus memperhatikan segi-segi persesuaian antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, atau antara surat yang satu dengan surat yang lainnya. Sebab sebagaimana dikatakan al-Suyuthi, *Munasabah* itu terkadang ada yang jelas dan terkadang juga ada yang samar. Inilah yang menjadi kriteria atau ukuran untuk menetapkan ada dan tidak adanya *Munasabah* antara ayat-ayat dan surat-surat dalam Al Qur'an.

Dengan demikian, dapatlah dibayangkan bahwa letak titik persesuaian

---

<sup>20</sup> Badruddin Muhammad bin Abdillah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an* ....37

<sup>21</sup> Ibid. 37.

<sup>22</sup> Subhi al-shalih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*.... 152.

<sup>23</sup> Ibid. 152.

<sup>24</sup> Hasbi ash-Shiddiqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 40.

<sup>25</sup> Subhi al-shalih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* ....152.

(*Munasabah*) antara ayat-ayat itu sedikit sekali kemungkinannya. Sebaliknya terlihat dengan jelas letak *Munasabah* antara surat-surat itu jarang sekali kemungkinannya. Hal ini disebabkan karena pembicaraan mengenai satu hal, jarang bisa sempurna hanya dengan melihat satu ayat saja<sup>26</sup>. Alangkah baiknya apa yang dikemukakan Abd al-Qadir Ahmad 'Atha dalam pengantar buku al-Suyuthi *Asrar Tartib al-Qur'an*, mengutip berbagai keterangan, tentang berbagai langkah atau tahapan yang perlu diketahui untuk menemukan *Munasabah* antara ayat dan surat dalam Al Qur'an. Langkah-langkah tersebut yaitu: pertama, Melihat tema sentral dari surat tertentu. Kedua, Melihat premis-premis yang diperlukan untuk mendukung tema sentral itu. ketiga, Mengadakan kategorisasi terhadap premis-premis itu berdasarkan jauh dekatnya kepada tujuan. Keempat, Melihat kalimat-kalimat (pernyataan-pernyataan) yang saling mendukung di dalam premis itu.<sup>26</sup>

### **Jenis-jenis *Munasabah***

Bertitik tolak dari pengertian *Ilmu Munasabah* Al Qur'an di atas yang mengandung dua komponen inti, yaitu berkisar pada hubungan antara ayat dengan ayat dan antara surat dengan surat dalam Al Qur'an, maka uraian tentang macam-macam *Munasabah* akan bertolak dari dua komponen tersebut. Dua komponen inti itu kemudian dirinci oleh para ulama menjadi delapan macam hubungan baik yang berkaitan dengan ayat maupun surat.

Rincian penjelasan mengenai hubungan ayat dan surat tersebut adalah sebagai berikut:

#### **Hubungan antara ayat dengan ayat meliputi:**

##### **A. Hubungan antara kalimat dengan kalimat dalam ayat.**

Pada umumnya, tulisan yang menjelaskan *Munasabah* antara ayat dengan ayat ini tidak ada perbedaan yang mendasar. Setiap buku yang mengomentari hal ini telah mengulasnya dengan redaksi dan kandungan makna yang tidak jauh berbeda. Kalaupun ada perbedaan tersebut hanya merupakan sedikit variasi redaksi saja yang di tonjolkannya. Menurut al-Suyuthi, *Munasabah* satu kalimat dengan kalimat berikutnya dalam ayat, adakalanya melalui huruf '*athaf*' dan adakalanya tanpa melalui huruf '*athaf*' (*takunu ma'tufah wa la takunu ma'tufah*).<sup>27</sup> *Munasabah* antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat yang dihubungkan dengan huruf '*athaf*' biasanya mengandung beberapa unsur (bentuk), antara lain:

Unsur *Tadlad* (*al-Mudladhah*), yakni berlawanan atau bertolak belakang antara suatu kata dengan kata lainnya. sebagai contoh penyebutan kata *rahmat* setelah kata *adzab*. kata *al-raghbah* setelah kata *al-rahbah*, menyebut janji dan ancaman setelah menyebutkan tekanan hukumnya. Contoh tersebut di atas misalnya kita lihat pada surat al-'Araf ayat, 156:

"*Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami*".

---

<sup>26</sup> Abd al-Qadir Ahmad 'Atha, *Pengantar Kitab Asrar Tartib al-Qur'an*...45

<sup>27</sup> Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: dar al-Fikr, T.Th),109.

Contoh lain misalnya terdapat pada surat Alu Imran ayat, 26:

*Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu"*

Pada ayat tersebut disebutkan pasangan masing-masing kata yang saling berlawanan yaitu penyebutan kata setelah kata , dan kata setelah kata dalam ayat tersebut disebut sebagai *alaqat* nya. Contoh-contoh seperti itu banyak sekali ditemukan dalam ayat-ayat yang lainnya.

Unsur *Istidhrad*, yaitu pembahasannya pindah ke kata lain yang ada hubungannya atau penjelasan selanjutnya. Contoh seperti ini bisa dilihat pada surat al-Baqarah ayat, 189:

*"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung".*

Dalam ayat tersebut disebutkan kaitan antara kata *al-ahillah* dengan kata *ityan al-Buyut* (mendatangi rumah), apa hukum yang terkandung di dalamnya dan dimana letak *Munasabah*nya?. Ayat tersebut berkenaan dengan masalah bulan sabit pada musim haji yang ditanyakan kaum Anshar dengan kebiasaan mereka mendatangi (memasuki) rumah dari belakang (pintu belakang), lalu pertanyaan tersebut di jelaskan dengan kata *al-Birr* yang berarti taqwa kepada Allah dengan sekaligus menjalankan apa yang diperintah Allah dalam berhaji dan larangan mereka memasuki rumah dari pintu belakang.

Dengan dijelaskannya melalui kata *al-Birr* menurut al-Zarkasyi (w.794 H) perhatian mereka beralih kepada persoalan memasuki pintu dari belakang. Disini kata *al-ahillah* menurutnya sangat berkaitan dengan kata *al-Birr*.<sup>28</sup> Setelah diketahui susunan (*tarkib*) dua kata tersebut yang saling beriringan dalam satu ayat, dengan demikian tidak tampak antara akhir ayat terpisah dari awalnya.

3). Unsur *Takhalus*, yaitu melepaskan penggunaan kata yang satu dan berganti dengan kata yang lain, tetapi masih berhubungan. Mengenai unsur *takhalus* ini al-Zarkasyi memberikan contoh kata al-Nûr pada surat al-Nûr (yang berarti cahaya) ayat, 35:

*"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu."*

---

<sup>28</sup> Badruddin Muhammad bin Abdillah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an* ..... 41.

Pada kata tersebut terdapat lima macam *takhalus* yang mempunyai sifat dan fungsinya. Bentuk *takhalus* ini terdapat pada:

- a. Menyebut *al-Nur* dengan perumpamaannya, kemudian di *takhalus* kan kepada kata *al-Zujajah* dengan menyebut sifatnya dari kata tersebut yang berarti kaca yang bisa memantulkan cahaya.
- b. Menyebut *al-Nur* dengan *al-zaitunah* yang di *takhaluskan* dengan kata *al-syajarah*.
- c. Selanjutnya dari kata *al-syajarah* di *takhaluskan* dengan menyebutkan sifat *zaitun*.
- d. Kemudian dari kata *zaitun* di *takhaluskan* ke sifat *al-Nur*.
- e. Dari *al-Nur* di *takhaluskan* kepada nikmat Allah berupa hidayah bagi orang yang Allah kehendaki.<sup>29</sup>

Pada perpindahan kata-kata tersebut peran dan fungsi masing-masing kata sama, yaitu berkisar pada kata *al-Nur* juga, cuma sifat dan bentuknya saja yang berbeda. Menurut Mana' al-Qathan *takhalus* juga bisa terjadi antara ayat dengan ayat lain. Dalam Al Qur'an terdapat *Munasabah* antara ayat dengan ayat yang harus di perhatikan konteks logis yang dibicarakannya.<sup>30</sup>

Sebagai contoh misalnya ayat 17-20 pada surat *al-Ghasyiyah*:

*“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”*

Pada ayat itu kita lihat bahwa meninggikan langit, dipisahkan dengan menciptakan unta, menegakkan gunung dipisahkan dari meninggikan langit, menghamparkan bumi dipisahkan dari menegakkan (menancapkan) gunung dan seakan tidak nampak wajah yang mengumpulkan antara ayat-ayat itu. Oleh karena itu, menurut Ash Shiddieqi batas minimum dari perpautan antara ayat-ayat itu adalah mencari persesuaian dengan susunan ayat-ayatnya dengan cara mengumpulkan sekumpulan cakrawala yang dapat dilihat oleh manusia.<sup>31</sup>

Penyelesaian terhadap ayat-ayat itu berkaitan dengan *munasabat* yang ada di dalamnya, menurut al-Zarkasyi (w. 794 H) harus dikembalikan kepada adat kebiasaan bangsa Arab. Dimana kebiasaan hidup bangsa Arab biasanya tergantung pada unta sehingga mereka sangat memperhatikannya. Namun keadaan mereka tidak mungkin berlangsung kecuali ada yang dapat menumbuhkan rerumputan tempat gembalaan dan minuman unta. Selanjutnya keadaan inipun terjadi bila ada hujan, dan inilah yang menjadi sebab kenapa wajah mereka menengadahkan ke atas (langit). Kemudian mereka juga memerlukan tempat berlindung dan tempat berlindung itu tidak lain adalah gunung-gunung. Kemudian kebiasaan mereka pun selalu berpindah-pindah tempat dari tempat gembala yang tandus ke tempat gembala yang subur. Dengan melihat gambaran di atas sehingga seorang Badui (Arab primitif) membayangkan-bayangkan sesuatu yang ada dalam khayalannya, semua itu akan nampak gambarannya menurut ayat-ayat tersebut.

Dengan demikian akan terlihat *Munasabah* antara ayat-ayat itu, yaitu saling ketergantungan dimana kebiasaan orang Arab selalu menggantungkan kehidupan mereka pada unta (dalam mencari rizqi). Selanjutnya unta tidak bermanfaat apa-apa

---

<sup>29</sup> Ibid. 43.

<sup>30</sup> Mana Khalil al-Qathan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* ....140.

<sup>31</sup> Hasbi ash-Shiddiqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*. 44.

kecuali menggantungkan hidupnya dari air, dan air itu dari hujan dan hujan itu dari langit.

Selanjutnya *Munasabah* yang tidak diperkokoh dengan huruf '*athaf* (*la takunu ma'tufah*), sandaran yang menghubungkannya adalah *qarinah maknawiyah*. Aspek-aspek ini juga bisa mengambil bentuk: *al-tandzir*, *al-mudhadhat*, *al-istithrad*, atau *al-takhalus*.

Dari keterangan di atas dalam hal ketiadaan huruf '*athaf*, sesungguhnya dapat dicari hubungannya secara *maknawi*, hakikatnya seperti hubungan kausalitas dari susunan kalimat tersebut. Disini disebutkan empat bentuk hubungan yang menandai adanya hubungan ayat dengan ayat dan antara kalimat dengan kalimat. Untuk jelasnya bentuk hubungan itu kita uraikan satu persatu:

*Al-Tandzir*, yaitu membandingkan dua hal yang sebanding menurut kebiasaan orang berakal. Contoh seperti ini misalnya terlihat pada surat al-Anfal ayat 4 dan 5.

*"Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia. Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran, Padahal Sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya."*

Menurut al-Zarkasyi huruf *kaf* pada ayat 5 berfungsi sebagai pemberi ingat dan merupakan sifat bagi kata kerja (*fi'il*) yang tersembunyi (*fi'il mudhmar*) yang maksudnya ialah suruhan untuk menyelesaikan harta rampasan perang (*al-Anfal*) seperti yang telah dilakukan mereka ketika perang Badar.<sup>32</sup>

Pada ayat ini ada dua keadaan yang sebanding yaitu perintah Rasul-Nya untuk membagikan harta rampasan perang, sementara disisi lain ada beberapa sahabat yang tidak senang, demikian menurut satu riwayat. Kondisi sahabat yang tidak senang tersebut sama halnya dengan keadaan mereka saat diajak keluar untuk perang Badar. Dengan demikian kata al-Zarkasyi makna ayat أولئك هم المؤمنون حقا bersatu dengan ayat ربك من بيتك بالحق. Sehingga maknanya; orang-orang beriman dengan sebenar-benarnya sebanding dengan ketaatan mereka melaksanakan perintah Tuhan yaitu keluar dari rumah dengan kebenaran.

Ayat-ayat yang disebut tadi memberi petunjuk agar mereka dapat mengambil pelajaran, yaitu taat menjalankan segala yang diperintahkan kepada mereka dengan menegendalikan hawa nafsu.

Unsur *al-Mudhadhat*, yang artinya berlawanan. Misalnya surat al-Baqarah ayat 6:

*"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman."*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka yang kafir. Ayat di atas berlawanan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menyebutkan tentang kitab, orang-orang beriman (mukmin) dan petunjuk. Menurut al-Zarkasyi (w. 794 H) hal ini berkaitan dengan ayat 1-5 surat al-Baqarah:

Alif laam miin. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.....5. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari

---

<sup>32</sup> Badruddin Muhammad bin Abdillah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*..... 47.

Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Adapun hikmahnya adalah orang mukmin merindukan mantapnya iman berdasarkan petunjuk Allah (*al-tasyiyif wa al- tsubut 'ala al ula*).<sup>33</sup> Jelasnya ayat 6 surat al-Baqarah di atas menerangkan watak orang kafir. Sedangkan di awal surat, Allah menerangkan watak orang-orang mukmin serta sifat-sifat mereka yang selalu membawa keberuntungan. Gunanya adalah untuk memperjelas perbedaan antara dua kelompok sosial dalam menerima petunjuk Tuhan.

Unsur *al-Istithrad*, yaitu peralihan kepada penjelasan lain di luar pembicaraan pokok yang menjadi inti kalimat atau ayat. Contoh seperti ini antara lain terlihat pada ayat 26 QS. al-'Araf:

*“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”*

Awal ayat ini berbicara tentang nikmat Tuhan kepada manusia khususnya pakaian yang menyangkut penutup tubuh manusia. Dipertengahan ayat muncul kalimat "menutup aurat" yang mengalihkan pembicaraan dari kalimat Tuhan kepada penjelasan lain tentang taqwa. Seakan-akan peralihan ini menunjukkan adanya hubungan menutupi tubuh dengan taqwa, setelah adanya peralihan kepada penjelasan lain, pembicaraan dalam ayat kembali kepada nikmat dan kekuasaan Tuhan.

Menurut al-Suyuthi (w. 910 H) dengan mengutip pendapat Zamaksyari, ayat ini diletakkan setelah ayat yang menjelaskan tentang terbukanya aurat dan penutupannya dengan daun. Peletakkan ini dimaksudkan untuk memaparkan penciptaan pakaian berupa daun merupakan karunia Allah, sedang telanjang adalah perbuatan hina dan menutup aurat adalah pintu besar menuju taqwa.<sup>34</sup>

Ayat ini berhubungan dengan kisah Nabi Adam ketika mereka berdua dikeluarkan dari surga, dimana setan menanggalkan pakaian mereka untuk memperlihatkan aurat masing-masing (al-'Araf: 27). Dengan demikian pengertian ayat yang pertama merupakan kelanjutan yang kedua, yaitu setelah menyebut terbukanya aurat mereka berdua karena tertanggalnya daun-daun yang menutupinya.

## **B. Hubungan Ayat Dengan Ayat Dalam Satu Surat**

*Munasabah* model ini kelihatan dengan jelas pada surat-surat pendek yang mengandung satu tema pokok. Surat al-Ikhlas bisa dijadikan contoh adanya *Munasabah* antara ayat-ayat yang ada pada satu surat itu. Masing-masing ayat menguatkan tema pokoknya yaitu tentang keesaan Tuhan. Selanjutnya pada surat al-Baqarah dari ayat 1 sampai 20 juga nampak adanya hubungan di antara ayat-ayat itu. Tema pokok yang dibicarakannya adalah tiga kelompok sosial yaitu: orang-orang mukmin, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik beserta sifat-sifat mereka. Contoh lain bisa kita lihat juga pada Q.S. al-Baqarah: 28 :

*“Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?”*

---

<sup>33</sup> Ibid. 23.

<sup>34</sup> Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyuthy, *Al-Asrar Tartib al-Qur'an*.... 109.

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang sikap orang-orang kafir terhadap perumpamaan-perumpamaan yang telah disebutkan Allah, terhadap perjanjian mereka yang merusak agama, manusia dan juga kemanusiaan. Sebelumnya dapat disebutkan dulu ayat sebelumnya yaitu ayat 26:

*“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.”*

Pada ayat 26 ini, Allah menjelaskan perumpamaan-perumpamaan penciptaannya berupa berupa makhluk-makhluk kecil seperti nyamuk yang sempat mendapatkan lecehan dari orang-orang kafir, begitu juga pada ayat 27 diterangkan sifat-sifat mereka. Dan pada ayat 28 Allah memberikan celaan pada sifat-sifat mereka dan sekaligus perintah untuk memperhatikan kejadian diri mereka, kehidupan dan kemana mereka akan kembali.

### **C. Hubungan Penutup (*fasilah*) dan Kandungan Ayat**

Tempat *Munasabah* yang saling menguatkan terletak pada pokok pembicaraan dengan penutup ayat. Di dalam susunan kandungan penutup ayat dengan apa yang mirip denganya. Hubungan seperti ini terdiri dari empat macam: *al-Tamkin*, *al-Tashdir*, *al-Tausyikh*, dan *al-Ighal*. Untuk jelasnya bentuk-bentuk hubungan tersebut, akan dijelaskan di bawah ini satu persatu:

Unsur *al-Tamkin*, artinya memperkokoh atau mempertegas pernyataan. Arti *fashilah* disini berkaitan langsung dengan apa yang dimaksud ayat itu. Bila tidak ada hubungan ini (*al-Tamkin*) kandungan ayat itu tidak akan memberi arti yang lengkap, dan boleh jadi merugikan.<sup>35</sup>

Contoh seperti ini misalnya pada Q.S. al-Hajj ayat: 63-65.

*“Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”*

Ayat pertama dikahiri dengan kalimat: *latifun khabir*, menunjukkan bahwa Allah terlebih dahulu mengetahui manfaat hujan yang diturunkan dari langit sebagai sumber kehidupan manusia. Hujan yang menyuburkan tanah itu merupakan rahmat bagi alam kehidupan di atasnya. Ayat kedua berakhir dengan kalimat: *al-Ghaniyyu al-Hamid*. Sifat Allah Maha Kaya dan maha terpuji ini menegaskan pernyataan sebelumnya bahwa Allah-lah pemilik segala apa yang ada di bumi dan apa yang ada di langit dan Allah tidak membutuhkannya. Selanjutnya ayat ketiga berakhir dengan

---

<sup>35</sup> Badruddin Muhammad bin Abdillah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an* .....78.

kalimat: *Raufun al-Rahim*. Sifat Allah yang Maha santun dan Penyayang ini menunjukkan kepada manusia bahwa Allah telah memberikan nikmat kehidupan di dunia ini tempat berusaha baik di darat maupun di laut dengan bentangan langit yang memayunginya. Kesemuanya tidak terhitung jumlahnya. Itulah bukti kerahmanan dan *kerahiman* Allah. Demikian al-Zarklasyi menjelaskan perpautan antara *fashilah* dalam ayat itu.<sup>36</sup>

Dari keterangan di atas nampaklah dengan jelas sifat-sifat bagi Allah sebagai: *Latifun Khabir* yang merupakan isyarat bagi ayat sebelumnya yaitu turunnya hujan dari langit dan manfaatnya darinya. Allah maha tahu sehingga dipertegas dengan sifat-Nya itu. Begitu juga pada *fashilah* kalimat *al-Ghaniyyu al-Hamid* sebagai penguat ayat sebelumnya yang menerangkan dan menjelaskan bahwa yang layak memepunyai kekuasaan seperti itu hanyalah Allah. Selanjutnya setelah Allah memberikan segala rahmat dan karunia pada manusia berupa ditundukkannya lautan dan daratan, pada akhir ayat Allah menjelaskan sifat-Nya: *Raufun al-Rahim* sebagai isyarat kasih sayang Allah pada manusia.

Unsur *al-Ighal*, yaitu sebagai penjelasan tambahan yang sifatnya mempertajam makna ayat. Tanpa *fashilah*pun sebenarnya makna ayat sudah dapat dipahami. Sebagai contoh misalnya Q.S. al-Naml ayat 80:

“*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.*”

Kalimat *إذا ولو مدبرين* adalah sekedar penjelasan, sebab tanpa ada kalimat itupun yang merupakan *fashilahnya* kalimat ini telah sempurna. Yaitu orang-orang yang pendengaran dan hati mereka buta dari petunjuk Allah (tidak mau mendengar apa yang disampaikan Rasul Allah). Keadaan demikian itu sudah jelas berpaling dari kebenaran. Kata-kata tersebut merupakan bentuk *majazi* perumpamaan bagi mereka yang hatinya sudah tertutup.

*Al-Tashdir*, yakni kalimat yang akan dimuat sudah ada pada permulaan, pertengahan, atau akhir kalimat atau ayat. Contoh seperti ini antara lain dapat dilihat pada Q.S. al-Maidah ayat, 39:

“*Maka Barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”

Juga pada surat al-Ahzab ayat 37:

“*dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti.*”

Pada surat al-Maidah: 39 lafadz *Yatubu*, yang menjadi *fashilah* sebelumnya sudah ada lafadz *taba*, begitu juga pada ayat 37 Q.S. al-Ahzab, lafadz *takhsya* yang menjadi *fashilah* nya sudah ada lafadz *takhsyahu*, sehingga pada lafadz-lafadz itu terlihat ada kesamaannya.<sup>37</sup>

Bentuk terakhir adalah *al-Tausyikh*, yaitu kandungan *fashilah* sudah tersirat dalam rangkaian kalimat sebelumnya dalam suatu ayat. Jika kalimat itu

---

<sup>36</sup> Ibid. 80.

<sup>37</sup> Ibid. 95-96.

menunjukkan maksud *fashilah* ayat. Dengan demikian *fashilah* ayat dikemukakan sebelum kata tersebut disebutkan. Disini ada perbedaan antara *al-Tashdir* dengan *al-Tausyikh*. Perbedaannya terletak pada bentuknya. Kalau *al-Tashdir* bentuknya *lafdziyah*, sedang *al-Tausyikh* adalah *maknawiyah*. Sebagai contoh misalnya dapat terlihat pada ayat 20 Q.S. al-Baqarah:

“*Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu*”.

Kata *قدير* pada ayat di atas sudah mencakup kata-kata yang disebutkan sebelumnya yaitu: *لذهب بسمعهم وأبصرهم*. Tidak disebutkan kata itupun sebenarnya sudah dipahami bahwa Allah berkuasa untuk menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka (orang-orang Munafik).

#### **D. Hubungan Surat dengan Surat**

Menurut Hasbi Ash Shiddeqi literatur yang membahas dan menjelaskan hubungan (*Munasabah*) surat dengan surat nampaknya masih terbatas. Hal tersebut disebabkan sangat sedikitnya mufasir yang terjun untuk menjelaskan aspek *Munasabah* jenis kedua ini.<sup>38</sup>

Hubungan surat dengan surat oleh para ulama diperinci sebagai berikut:

##### **1. Hubungan Awal Uraian dengan Akhir Uraian Surat**

Model hubungan (*Munasabah*) ini, al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqan* banyak memberikan contoh, antara lain misalnya dijumpai pada surat al-Qashas. Permulaan surat tersebut menjelaskan tentang perjuangan Nabi Musa yang berhadapan dengan razim Fir'aun. Atas perintah Allah dan pertolongan-Nya Musa berhasil keluar dari Mesir. Di akhir surat Allah menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad yang menghadapi tekanan dari kaumnya dan Allah menjanjikan akan mengembalikannya ke Makkah lagi. Kemudian jika di awal surat dikatakan bahwa Musa tidak akan menolong orang yang berbuat dosa, maka di akhir surat Muhammad dilarang menolong orang-orang kafir.<sup>39</sup>

Kalau direnungkan dari kisah tersebut ternyata ada kesamaan situasi yang dihadapi oleh Nabi Muhammad ketika berhadapan dengan kafir Quraish dengan situasi yang dihadapi oleh Nabi Musa ketika berhadapan dengan rezim Fir'aun. Musa dikembalikan oleh Allah dari *Madyan* (tempat Nabi Sy'aib) ke Mesir, dan Allah mengembalikan Nabi Muhammad ke Makkah (terjadinya Futeh Makkah) sekalipun Nabi telah memilih tempatnya di Medinah untuk mengembangkan dakwahnya.

##### **2. Hubungan Nama Surat dengan Tujuan Turunnya**

Subhi Shalih ketika membicarakan *asbab al-Nuzul*, menyatakan bahwa segala sesuatu ada sebab dan tujuannya, begitu juga halnya dengan nama-nama surat dalam Al Qur'an tentu mempunyai maksud dan tujuan.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Hasbi Ash Shiddeqi, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*.... 47.

<sup>39</sup> Jalaluddin Abdurrahman Al-Suyuthi, *al-Itqân Fî 'Ulûm al-Qur'an*.... 108.

<sup>40</sup> Subhi al-shalih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* ....190.

Sejalan dengan pendapat di atas baik disini dikemukakan pendapat al-Suyuthi, menurutnya nama-nama yang digunakan oleh surat-surat Al Qur'an memiliki kaitan dengan pembahasan yang ada pada surat itu. Oleh karena itu, semakin banyak nama yang digunakan atau diberikan pada satu surat, semakin menunjukkan kemulyaan surat itu.<sup>41</sup>

Bila dihubungkan dengan pembahasan *Munasabah*, nama-nama surat itu mesti memiliki kaitan, baik melalui isi surat atau melalui kedudukan surat itu sendiri. Contoh seperti ini misalnya terlihat pada surat, *al-Fatihah*. Surat ini dinamakan demikian karena kedudukannya sebagai pembuka (*mukaddimah*) sehingga posisinya ditempatkan di awal Al Qur'an. Sebagaimana yang kita lihat dari namanya, *al-Fatihah* (yang membuka) atau *Umm al-Kitab* (Induk Kitab). Dengan demikian, *al-Fatihah* harus memuat, meskipun secara tersirat, semua bagian Al Qur'an. Ia sebagai pembuka atau gerak pertama dalam nyanyian simponi, harus memberikan indikasi bagi gerak-gerak berikutnya. Atas dasar ini, ilmu-ilmu Al Qur'an dapat diringkas dalam tiga bagian (tauhid, peringatan dan hukum-hukum), yang masing-masing sebagai pengantar dari pembukaan yang ditunjukkan oleh surat, *al-Fatihah*. Dengan cara demikian surat ini mendapatkan kedudukannya sebagai induk al-Kitab.<sup>42</sup>

Contoh lainnya adalah surat al-Baqarah. Surat tersebut dinamakan demikian karena di dalamnya terdapat cerita tentang sapi betina serta berbagai hikmat dan keajaiban yang dijumpai pada cerita itu.

### 3. Hubungan antara satu Surat dengan Surat Sebelumnya

Urutan surat-surat di dalam Al Qur'an menurut al-Suyuthi mengandung hikmah karena surat yang datang kemudian akan menjelaskan berbagai hal yang disebut secara global pada surat sebelumnya. Kejadian semacam ini menurutnya kerap kali dijumpai dalam surat-surat Al Qur'an, baik surat-surat panjang atau surat-surat pendek. Surat al-Baqarah misalnya, memberikan berbagai perincian dan penjelasan dari keterangan global yang ada pada surat al-Fatihah. *Al-hamdulillah* pada surat al-Fatihah diperinci dengan berbagai perintah dzikir dan syukur pada ayat 152 surat al-Baqarah yang berbunyi:

*“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”*

Hubungan antara satu surat dengan surat sebelumnya, Satu surat berfungsi menjelaskan surah sebelumnya, misalnya juga terlihat di dalam surat, *al-Fatihah* [1] : 6 disebutkan *إهدنا الصراط المستقيم* “tunjukilah kami ke jalan yang lurus”. Lalu dijelaskan di dalam surat al-Baqarah, bahwa jalan yang lurus itu ialah petunjuk Al Qur'an, sebagaimana disebutkan:

*“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”*

Selain *Munasabah* antara ayat yang terdapat dalam dua surat yang berdekatan, terdapat juga *Munasabah*, antara satu surat dengan surat berikutnya karena kesamaan tema sentral yang dikandung dalam masing-masing surat. *Al-Fatihah*, *al-Baqarah*,

---

<sup>41</sup> Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyuthy, *Al-Asrar Tartib al-Qur'an*.....54.

<sup>42</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nash Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an* ....203.

*Ali 'Imran* misalnya, ketiganya memiliki memiliki tema sentral yang saling mendukung. *Al-Fatihah* menurut al-Suyuthi, adalah ikrar ketuhanan (*rububiyyah*), mohon perlindungan kepada Tuhan agar tetap dalam Islam dan terpelihara dari Agama Yahudi dan Nasrani. Surat *al-Baqarah* mengandung kaidah-kaidah agama. Sedangkan *Ali 'Imran* menyempurnakan maksud yang terkandung dalam pokok-pokok agama itu. Jika *al-Baqarah* menegaskan tentang dalil-dalil hukum, maka *Ali 'Imran* berfungsi menjelaskan dan menjawab berbagai persengketaan.<sup>43</sup>

#### **4. Munasabah Penutup Surat Terdahulu dengan Awal Surat Berikutnya**

*Munasabah* semacam ini menurut al-Suyuthi (w. 910 H), terkadang tampak jelas, dan terkadang tampak tidak jelas. Selanjutnya al-Suyuthi dalam *al-Itqan* banyak memberikan contoh tentang *Munasabah* antara awal uraian dengan akhir uraian suatu surat. Sebagai contoh misalnya terlihat pada surat *al-Mukminun*, surat ini dimulai dengan pernyataan: *Qad aflaha al-mukminun*, yaitu pernyataan hipotetik bahwa orang mukmin akan mendapat kemenangan, dan mereka pasti menang. Di akhir surat, diakhiri dengan pernyataan *La Yufli al-Kafirun*, sebagai isyarat bahwa orang kafir tidak akan mendapat kemenangan. Jelaslah bahwa dua pernyataan ini melukiskan perlawanan antara dua situasi, yaitu dua akhir dari dua hal yang bertolak belakang.

Contoh lain misalnya pada permulaan surat al-Hadid, ayat 1:

*“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Ayat ini ber *Munasabah* dengan akhir surat sebelumnya, *al-Waqi'ah*, yang memerintahkan bertasybih:

*“Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar.”*

Contoh berikutnya Surat *al-Baqarah* yang dimulai dengan .  
Ungkapan *Al-Kitab* disini sebagai isyarat dari *al-Sirat* pada surat *al-Fatihah*. Jadi seolah-olah jalan lurus yang mereka minta tidak lain berupa *al-Kitab* ini, yang tentu saja merupakan suatu makna yang indah yang menampakkan adanya *irtibath* antara surat *al-Baqarah* dengan surat *al-Fatihah*.

Dari uraian-uraian di atas tentang *Munasabah*, nampak bahwa pembicaraan mengenai persoalan tersebut berpusat pada susunan dan urutan kalimat, ayat, dan surat dalam mushaf. Ilmu ini muncul karena ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa susunan ayat dan surat dalam Al Qur'an adalah *tauqifi*, yakni atas petunjuk Allah melalui Rasul-Nya. Keyakinan ini menumbuhkan upaya-upaya untuk menyingkap rahasia di balik susunan tersebut. Dari sinilah banyak ulama yang menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dalam tafsirnya melalui pendekatan ini, baik yang secara khusus maupun sebagiannya.

#### **Kesimpulan**

Dari penjelasan kami dapat menyimpulkan beberapa pernyataan penting beserta manfaatnya sekaligus sebagai epilog yang dapat kami jadikan postulat untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai eksistensi serta signifikansinya dalam konteks

---

<sup>43</sup> Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthy, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*.... 112.

interpretasi baik secara diakronik maupun sinkronik sebagai berikut : Al Qur'an sebagai Masadirul 'Ulum wad Daros wal mu'ashshoroh sekaligus mitra dialog dalam mengungkap ma'na merupakan bukti terkuat terhadap eksistensi autentisitas yang aksiomatik bagi para pembacanya termasuk kita. Dalam al-Quran, terdapat dua macam yang signifikan dan halus yaitu tartibul ayah dan kolerasi antar ayat itu sendiri dan dari kehalusannya itulah ditemukannya semantik terindah dari bahasa yang ada. Eksistensi munasabah dalam konteks interpretasi serta sifatnya yang ijthadi ma'quliy telah melahirkan aneka komentar yang bersebrangan namun berakhir pada sebuah kesepakatan "peringatan" untuk berhati-hati dalam menghubungkan ayat atau surat. Munasabah adalah ilmu terapan yang bisa diaplikasikan dalam segala aspek dengan ketentuan serta syarat yang mendukungnya.

### Daftar Pustaka

- Abu Zaid, Nashr Hamid. (1993). *Ma'fhum al-Nash Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*. Terjemahan Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta: LKiS.
- Azra, Azyumardi (ed). (2000). *Sejarah dan Ulum Al Qur'an* . Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bazahul, Muhammad bin Umar bin Salim. (2002). *Ilm Al-Munasabah Fi Al-Suwar Wa Al-Ayat*. Makkah: Maktabah al-Makkiyah.
- Mustafa, Ibrahim dkk. T.th. *Kamus Mu'jam al-Wasith*. Madinah: Al-Maktab al-Ilmiyyah,
- Qathan (al), Mana Khalil. (1973). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Al-'Ash al-Hadis,
- Shalih (al), Subhi, (1977). *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Malayin,
- Shiddiqy(al), (1972). Hasbi. *Ilmu-ilmu Al Qur'an* . Jakarta: Bulan Bintang,
- Suyuthy (al), Jalaluddin Abd al-Rahman. *Al-Asrar Tartib al-Qur'an*. Kairo: Dar-al-Itisham, t.th
- 
- \_\_\_\_\_ . *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: dar al-Fikr, T.Th.
- Zarkasyi (al), Badruddin Muhammad bin Abdillah. (2006). *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadith,